

INTERAKSI STRUKTUR DAN AGENCY: STUDI KASUS MIGRASI PENDIDIKAN MAHASISWA PEREMPUAN LUAR JAWA KE SURABAYA

Adiwignya Nugraha Widhi Harita

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: adiwignyaharita@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: nurchayati@gmail.com

Abstrak

Penelitian psikologi kualitatif ini bertujuan menjawab beberapa pertanyaan riset. Pertama, mengapa sejumlah pelajar perempuan luar Jawa menjadi mahasiswa rantau di Surabaya? Kedua, apa sajakah permasalahan yang mereka hadapi? Ketiga, cara apa yang mereka terapkan dalam menangani masalah? Keempat, apa saja dampak penerapan strategi itu? Dengan menggunakan studi kasus atas enam mahasiswi dari berbagai daerah di luar Jawa, penelitian ini menemukan bahwa keputusan mereka untuk studi di perantauan merupakan buah dari interaksi antara kekuatan-kekuatan sosial (*structure*) dan faktor-faktor intra-individual (*agency*), utamanya tekad dan upaya meraih cita-cita. Mereka berani merantau karena sebelumnya mereka pernah bermigrasi atau tinggal jauh dari orang tua. Di masa anak-anak hingga remaja, mereka juga sudah biasa bersinggungan dengan masyarakat Jawa. Sebagai mahasiswi rantau, para perempuan ini menghadapi permasalahan, seperti tantangan lingkungan baru, tuntutan hidup mandiri, dan rasa rindu kampung halaman. Untuk mengatasi persoalan ini, mereka menjalankan *agency* dengan mengembangkan efikasi diri serta membina dan memanfaatkan jejaring sosial bermedium telepon genggam. Selain menghasilkan dampak yang sejak semula telah mereka duga, migrasi pendidikan ternyata mengakibatkan pula beberapa *unintended consequences*, seperti akulturasi budaya dan *social learning*, yakni mengilhami pemuda-pemudi di daerah asal untuk turut melakukan migrasi pendidikan ke Pulau Jawa.

Kata Kunci: Struktur, agency, mahasiswi rantau, migrasi pendidikan

Abstract

This qualitative psychological study tackles several research questions. First, why do female students from the Outer Islands undertake educational migration to Surabaya in East Java? Second, what are the challenges that they encounter in their host city? Third, what strategies do they use to overcome such challenges? Fourth, and finally, what are the consequences of these strategies? Employing a case study of six female students from different parts of the Outer Islands, this investigation reveals that their decision to become migrant students is the product of the interplay between social structural forces and the way in which they exercise their agency in pursuit of their goals. Prior experiences of living away from the nuclear family and those of geographical mobility beyond home village or town, as well as encounters with the Javanese people during childhood and adolescence, have made them psychologically ready to undertake educational migration to Java. There are several challenges that confront these female students during their stay in the host community. Those challenges include the task of adjusting to a new environment, the necessity to live independently, and feelings of homesickness. To cope with such challenges, these female students exercise their agency by developing self-efficacy and relying on supportive social networks that they create and maintain using smartphones. The educational migration that these female students undertake results in two important unintended consequences. First, it brings about acculturation. Second, there occurs a social learning process by which they inspire other young female students from the Outer Islands to undertake educational migration to Java.

Keywords: Structure, agency, female migrant students, educational migration

PENDAHULUAN

Kependudukan merupakan salah satu persoalan global dari waktu ke waktu. Salah satu persoalan kependudukan yang terjadi hingga saat ini adalah peningkatan jumlah penduduk. Trend serupa juga terjadi di Indonesia. Pada tahun 2015, penduduk Indonesia sudah mencapai angka

lebih dari 255 juta (BPS, 2015). Hal ini merupakan peningkatan 0,071 persen dari tahun 2013 yang hanya 238 juta jiwa (BPS, 2013). Trend tersebut akan terus berkembang pada tahun-tahun mendatang dan mengakibatkan tingginya jumlah penduduk usia produktif di Indonesia.

Persoalan kependudukan lain di Indonesia adalah persebaran penduduk tidak merata dan hanya terkonsentrasi di pulau Jawa yang luasnya hanya 6 persen wilayah Indonesia. Menurut BPS (2010) kepadatan penduduk Jawa mencapai 1.005 orang/km². Kalimantan dan Papua, dua pulau terbesar di Indonesia kepadatan penduduknya hanya 25 orang/km² dan 12 orang/km².

Salah satu sebab tidak meratanya penyebaran penduduk Indonesia adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak merata. Hal ini terjadi mengingat pulau Jawa menjadi pusat pemerintahan sekaligus perekonomian negara (Aziza, 2017). Akibatnya, arus migrasi ke pulau Jawa cukup tinggi. Berdasarkan sensus yang dilakukan oleh BPS (2015) tentang arus migrasi, terdapat lebih dari 15 juta orang berusia 15 tahun ke atas yang bermigrasi ke pulau Jawa sebagai migran total. Migran total merupakan seorang yang bermigrasi dari luar provinsi dan masuk ke provinsi yang ada di Pulau Jawa.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi dengan berbagai alasan seperti keinginan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, mendapat pendidikan di tempat yang lebih baik, atau kurangnya pilihan universitas di daerah asal. Berdasarkan statistik pendidikan 2014/2015 yang dipublikasikan oleh Kemristekdikti (2016) mengenai sebaran perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia, diketahui bahwa pulau Jawa merupakan lokasi dengan jumlah lembaga pendidikan tertinggi yaitu 1.536 kampus, disusul Pulau Sumatera, Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau sejumlah 865 kampus, selanjutnya di Sulawesi sebanyak 377 kampus, kemudian Pulau Kalimantan 179 kampus, lalu Bali dan Nusa Tenggara 174 kampus, terakhir di Maluku dan Papua 115 kampus.

Kenyataan di lapangan terkait jumlah perguruan tinggi di Jawa seolah membentuk pandangan di masyarakat luar Jawa bahwa perguruan tinggi di pulau Jawa lebih memadai dari segi kualitas maupun kuantitas di banding perguruan tinggi di luar Jawa sehingga seseorang yang menuntut ilmu ke Jawa memiliki prestise yang lebih di lingkungan tempat tinggalnya (Niam, 2009). Selain dukungan dari lingkungan untuk merantau, akses informasi yang semakin mudah membuka kesempatan bagi calon mahasiswa untuk mendapatkan universitas terbaik bahkan yang berada di luar daerah asalnya. Berkembangnya moda transportasi dan IPTEK yang mendukung merupakan salah satu bentuk struktur yang mengakomodir agency seseorang untuk memilih menjadi mahasiswa rantau di Jawa.

Berbagai fenomena yang dihadapi masing-masing orang berbeda antara satu dengan yang lain, dimana hal ini berhubungan dengan bagaimana cara tiap orang merespon budaya baru (Shiraev dan Levy, 2012). Hal ini dikarenakan lingkungan baru dimana mahasiswa rantau tinggal berperan sebagai struktur yang dapat mendukung maupun

menghambat kemungkinan munculnya agency seseorang (Giddens, 1989) yang dapat muncul ketika seorang mahasiswa rantau berada di lingkungan baru dengan berbagai perbedaan baik secara sosial maupun budaya sehingga keadaan tersebut tidak jarang memberikan dampak baik secara sosial maupun psikologis. Salah satu dampak sosio-psikologis yang dialami mahasiswa rantau adalah permasalahan adaptasi lingkungan baru terkait bahasa, nilai, dan kebiasaan yang ada di masyarakat (Niam, 2009) yang dapat memberikan stress akulturasi berupa serangkaian pengalaman psikologis yang dirasa tidak menyenangkan dan mengganggu (Tsytarev & Krichmar, dalam Shiraev & Levy, 2012).

Keadaan lingkungan sosial dan kultural yang demikian seolah menjadi tantangan bagi mahasiswa yang dalam perkembangannya dituntut untuk memiliki peran ganda. Selain pelajar, mahasiswa juga berperan sebagai agen perubahan yang kelak akan menggantikan peran generasi pendahulunya sebagai pemimpin negara. Selanjutnya mahasiswa dituntut untuk memberi dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Wijanarko dan Syafiq (2013) terhadap mahasiswa Papua yang berkuliah di Surabaya menunjukkan adanya hambatan dalam menyesuaikan diri selama berkuliah yang disebabkan oleh adanya perbedaan bahasa dan kebiasaan budaya. Hal yang sama juga dialami mahasiswa Papua yang berkuliah di kota Semarang dalam penelitian Barimbing dan Kahija (2015). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Devinta, Hidayah, dan Hendrastomo (2015) menemukan bahwa mahasiswa rantau akan mengalami gegar budaya yang disebabkan faktor internal berupa keterampilan berkomunikasi, pengalaman dalam setting lintas budaya, kemampuan bersosialisasi, dan ciri karakter individu (toleransi atau kemandirian berada jauh dari keluarga sebagai orang-orang penting dalam hidupnya yang berperan dalam sistem dukungan dan pengawasan). Sementara faktor eksternal penyebab gegar budaya pada mahasiswa rantau adalah perbedaan sosial, budaya, adat istiadat, agama, iklim, rasa makanan, bahasa, gestur tubuh hingga mimik wajah, gaya hidup, teknologi, pendidikan, aturan-aturan dan norma sosial dalam masyarakat serta perbedaan perilaku warga tuan rumah.

Beberapa permasalahan yang dialami para subyek seperti labelling oleh lingkungan berdasarkan stigma masyarakat daerah asal yang dihadapi oleh Elma, Ayani, dan Renita, terbukti tidak menghalangi mereka untuk dapat bertahan di lingkungan yang baru. Selain itu tuntutan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial maupun kultural yang berbeda di lingkungan baru yang diikuti dengan adanya homesick akibat keharusan untuk tinggal jauh dari keluarga, dapat diatasi dengan baik oleh Merlita, Sefti, Ayani, Renita, Risa, dan Elma. Sehingga

permasalahan yang dihadapi tidak menghambat mereka dalam mengenyam pendidikan di kampus.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya cenderung membahas fenomena yang dialami oleh mahasiswa rantau saja, sehingga kurang menjelaskan bagaimana pola interaksi antara agency mahasiswa rantau dengan lingkungan sosial dan kultural yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menjawab celah penelitian lain dengan membahas pengalaman menjadi mahasiswa rantau perlu dikaji dalam rangka memberikan gambaran terkait interaksi antara struktur dan agency berdasarkan pengalaman seseorang yang memilih menjadi mahasiswa rantau.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap alasan seseorang memilih menjadi mahasiswa rantau, pengalaman hidup mahasiswa rantau terkait dengan permasalahan yang dihadapi, cara yang dipilih dalam menghadapi permasalahan, dan dampak yang ditimbulkan ketika mengatasi permasalahan selama menjadi mahasiswa rantau. Migrasi penduduk menurut Rozy Munir (dalam Puspitasari, A., 2010) adalah “perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik atau negara atau batas administratif atau batas bagian dalam suatu negara.” Mantra (dalam Pangaribuan, 2013) menjelaskan bahwa migrasi merupakan salah satu bentuk mobilitas yang didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II, namun tidak berniat menetap di daerah yang baru, sedangkan migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II dan sekaligus berniat menetap di daerah yang baru tersebut. Mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu mobilitas permanen atau migrasi dan mobilitas non-permanen atau sirkuler. Jadi, migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. Sedangkan mobilitas non permanen ialah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan.

Steele dalam Mantra (2000) menekankan unsur perpindahan tempat tinggal. Apabila seseorang menuju ke daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, orang tersebut digolongkan sebagai pelaku mobilitas non permanen, walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu yang lama. Dengan kata.

Teori Migrasi Neoklasikal (dalam Naerssen, Spaan, dan Zoomers, 2008) memandang migrasi sebagai hasil dari ketimpangan pendapatan spasial. Berdasarkan teori dorong-tarik dan model ekuilibrium, individu dituntut untuk dapat menghadapi perbedaan geografis terkait dengan permintaan dan penawaran tenaga kerja dengan cara melakukan migrasi dari lokasi dengan banyak tenaga

kerja dan upah rendah menuju ke lokasi dengan gaji yang tinggi serta tenaga kerja yang minim.

Terdapat empat faktor yang dapat menarik dan mendorong seseorang hingga akhirnya memutuskan untuk bermigrasi (Lee dalam Pangaribuan, 2013):

- 1) Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal.
- 2) Faktor-Faktor yang terdapat di daerah tujuan.
- 3) Penghalang antara.
- 4) Faktor-faktor pribadi (antara).

Faktor-faktor di daerah asal, seperti ketersediaan sumber daya alam dan fasilitas yang mendukung, ditunjang dengan lapangan kerja yang luas akan menarik individu untuk menetap di daerah asal, namun jika yang terjadi sebaliknya, hal tersebut akan mendorong seseorang untuk bermigrasi. Penghalang antara (jarak) dimaksudkan adalah tambahan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan migrasi sehingga akan mengurangi pendapatan yang diperoleh. Namun, faktor yang paling berperan penting dalam melakukan migrasi adalah faktor pribadi yang mencakup tingkat pendidikan, tingkat kemampuan dan kematangan seseorang untuk melakukan migrasi ke daerah tujuan. Dalam hal ini migrasi yang dapat dilakukan dengan berbagai tujuan seperti ekonomi dan pendidikan.

Adanya anggapan bahwa pendidikan di Jawa lebih bagus dari daerah asal menjadi faktor yang menarik seseorang melakukan migrasi pendidikan ke Jawa. Hal ini didukung dengan adanya fasilitas serta motivasi dari keluarga yang menjadi faktor pendorong seseorang untuk merantau. Jarak geografis antar kepulauan di Indonesia yang menjadi penghalang bukan menjadi permasalahan yang berarti ketika dihadapkan dengan keinginan yang kuat untuk merantau dari calon mahasiswa dibantu dengan memanfaatkan perkembangan transportasi di Indonesia.

Teori stukturisasi berpusat pada hubungan antara tiga hal, yaitu agensi, struktur, dan sistem sosial (Giddens, 1989). Menurut Giddens, agensi merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak secara independen. Orang-orang tidak pernah menganggap penting mengenai faktor yang menyebabkan mereka berperilaku, dan sering kali seseorang tidak sengaja melakukan sesuatu. Konsep agensi berhubungan dengan kemungkinan perubahan melalui aksi agen dalam membentuk dirinya sendiri, yaitu mewujudkan dirinya sendiri dari ketiadaan secara bebas, unik, dan kehadak bebas. Strukturasi terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

- a) Pemahaman yang merupakan cara individu dalam memahami sesuatu.
- b) Moralitas atau bagaimana seharusnya sesuatu itu dilakukan.
- c) Kekuasaan dalam bertindak terkait cara agen mendapatkan keinginan (Giddens, 1984).

Menurut Giddens (1984) manusia melakukan tindakan secara sengaja untuk menyelesaikan tujuan-tujuan mereka.

Pada saat yang sama, tindakan manusia memiliki unintended consequences (konsekuensi yang tidak disengaja) yang berdampak pada tindakan manusia selanjutnya. Tindakan manusia diibaratkan sebagai suatu arus perilaku yang terus menerus seperti kognisi, mendukung atau bahkan menghambat selama akal masih dianugerahkan padanya. Agensi dan struktur memiliki hubungan yang saling memengaruhi, itulah mengapa seseorang tidak selalu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan. Perilaku agensi memberi dampak yang diinginkan dan tidak diinginkan pada seseorang dengan lingkungan sosialnya masing-masing. Dengan kata lain, agensi tidak hanya melanjutkan (mereproduksi) kehidupan suatu masyarakat tetapi juga mengubahnya (Giddens, 1979).

Menurut Bandura (1989), proses terbentuknya agensi terjadi dengan cara memunculkan Self-belief pada efikasi dimana kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk memegang kendali terhadap kejadian yang berpengaruh pada kehidupannya adalah pusat dari mekanisme agensi manusia yang dipengaruhi oleh:

- a. Proses kognitif
- b. Proses motivasional
- c. Proses afektif
- d. Proses selektif
- e. Representasi tujuan
- f. Antisipasi hasil

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap alasan seseorang memilih menjadi mahasiswa rantau, pengalaman hidup mahasiswa rantau terkait dengan permasalahan yang dihadapi, cara yang dipilih dalam menghadapi permasalahan, dan dampak yang ditimbulkan ketika mengatasi permasalahan selama menjadi mahasiswa rantau.

METODE

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik, data dengan mengelompokkan data atau ide penting dalam kode-kode tertentu (*coding*), mengumpulkan kode-kode yang relevan dalam suatu tema yang lebih besar, *me-re-check* tema apakah berhubungan dengan kode dan sisa data, mendefinisikan tema dan memberi nama tema, dan menganalisis tema dengan menghubungkannya pada literatur.

Lokasi penelitian digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Fakultas Ilmu Pendidikan Unesa yang beralamat di Jl. Kampus Unesa, Lidah Wetan, Lakarsantri, Surabaya. Narasumber dalam penelitian ini direncanakan 5 orang yaitu Sefti, Merlita, Renita, Ivana, dan Ayani. Dalam perjalanannya narasumber berubah dikarenakan Ivana yang sulit dihubungi sehingga digantikan oleh Risa

berdasarkan saran dari Merlita serta bertambah menjadi 6 orang setelah Elma bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini. *Significant others* yang digunakan pada penelitian ini adalah teman kos yang kenal dekat dengan para narasumber. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa rantau yang berasal dari luar pulau Jawa dimana partisipan dalam penelitian merupakan teman satu angkatan dan adik tingkat dari peneliti.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan alat perekam. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara tidak terstruktur dengan tujuan agar dapat melakukan penelitian secara mendalam dengan mengembangkan pertanyaan sesuai respon yang diberikan oleh narasumber.

Penelitian ini menggunakan 6 mahasiswa perempuan FIP yang berasal dari beberapa daerah dari luar Jawa, yaitu Bengkulu, Tana Toraja, Palembang, Gowa, Batubara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara dengan narasumber utama dalam penelitian ini dan juga para *significant others*, dapat disimpulkan beberapa sebab dan alasan mengapa para perempuan dari luar Jawa memilih untuk merantau ke pulau Jawa untuk menempuh pendidikan tinggi. Sebab dan alasan tersebut antara lain:

B.1. Alasan merantau

- a. Struktur
- b. *Modelling*
- c. Pengalaman merantau
- d. Pengetahuan (*Knowledge*)

B.2. Permasalahan mahasiswa luar Jawa

- a. Permasalahan bahasa
- b. Penolakan dari keluarga
- c. Adaptasi lingkungan baru
- d. *Labelling*
- e. Tuntutan kemandirian
- f. *Homesick*

B.3. Cara-cara yang dilakukan dalam menghadapi permasalahan

- a. Mencari dukungan dari lingkungan
- b. Observasi lingkungan
- c. Adaptasi bahasa
- d. Sosialisasi
- e. Belajar dari pengalaman
- f. *Modelling*
- g. Katarsis
- h. Komunikasi dengan keluarga

B.4. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya *agency*

- a. Proses motivasional agensi
- b. Proses representasi tujuan agensi
- c. Proses selektif

- d. Proses antisipasi hasil
 - e. Proses afektif
- B.5. Dampak dari cara yang telah dilakukan dalam mengatasi permasalahan
- a. Terbuka pada lingkungan
 - b. Mempunyai teman dekat dari berbagai macam daerah
 - c. Pandangan positif dari lingkungan
 - d. Mendapat bantuan akademik
 - e. Menjadi individu baru
 - f. Merasa dihargai
 - g. Lingkungan baru tertarik belajar budaya asal
 - h. Lingkungan baru terbuka pada mahasiswa rantau
 - i. Pertukaran budaya

Pembahasan

Teori stukturisasi berpusat pada hubungan antara tiga hal, yaitu agency, struktur, dan sistem sosial (Giddens, 1989). Menurut Giddens, agency merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak secara independen. Struktur memberi peran penting terkait agency seseorang. Menurut Giddens (1984), struktur memiliki dua sisi: di satu sisi ia memberdayakan, di sisi lain ia menghambat. Struktur memberi peran penting sebagai faktor pendorong maupun penghambat bagi seseorang untuk bermigrasi.

Struktur yang merupakan aturan dan sumber daya (Giddens, 1984) yang dapat menghambat maupun mendorong terjadinya suatu aksi sosial oleh seseorang, rupanya dapat memberikan berbagai pengaruh terhadap keputusan yang akan diambil oleh calon mahasiswa rantau. Adanya aturan yang memperbolehkan untuk merantau, serta sumber daya berupa dukungan keluarga yang memfasilitasi calon mahasiswa dapat menjadi pendorong bagi mahasiswa tersebut untuk akhirnya merantau. Di sisi lain keadaan keluarga para subyek sering kali menjadi struktur yang menghambat rencana mereka untuk bermigrasi ke Surabaya sebagai mahasiswa rantau. Keadaan keluarga seperti yang dijelaskan diatas menggambarkan adanya peran kontradiktif antar struktur yang memfasilitasi atau malah menghambat seorang calon mahasiswa untuk pergi merantau. Sehingga dapat atau tidaknya suatu agency dilakukan bergantung pada bagaimana seorang agen dapat berinteraksi dengan struktur yang tersedia di lingkungan.

Di sisi lain, terkadang struktur tanpa diminta sudah memberikan dukungan bagi mahasiswa rantau untuk memutuskan bermigrasi. Seperti yang dialami Ayani dimana tradisi masyarakat sekitar mengharuskan anak pertama menanggung pendidikan adik-adiknya jika ayahnya telah meninggal, sedangkan kakak pertamanya saat ini tinggal di Surabaya. Hal tersebut seolah membulatkan tekad Ayani untuk akhirnya bermigrasi ke Surabaya.

Bagi para lulusan SMA luar Jawa, keterbatasan lembaga pendidikan berkualitas tinggi di daerahnya mendorong mereka untuk memperoleh pendidikan tinggi berkualitas lebih baik di Jawa (Gafarral, 2010). Hal ini disebabkan karena kondisi universitas di daerah asal yang rata-rata kualitasnya masih di bawah universitas-universitas negeri di Jawa, di satu sisi menghambat para lulusan SMA luar Jawa menikmati pendidikan tinggi terbaik di daerahnya. Di sisi lain, sistem pendidikan tinggi di Indonesia yang memungkinkan anak-anak Indonesia untuk menempuh pendidikan di luar daerahnya dan juga universitas-universitas di Jawa yang berkualitas baik menjadi faktor pendukung bagi anak-anak lulusan SMA yang ingin mendapatkan pendidikan tinggi yang lebih baik. Keberadaan universitas yang dinilai berkualitas lebih baik disertai keluarga yang tinggal dekat dengan lokasi tujuan migrasi menjadi faktor yang menarik mereka untuk bermigrasi ke Surabaya.

Fenomena struktur ini merupakan suatu ironi dimana keberadaan struktur berupa fasilitas pendidikan di daerah asal yang dinilai kurang mendukung, menjadi pendorong seseorang untuk memilih menjadi mahasiswa rantau (Naerssen, Spaan, dan Zoomers, 2008; Lee dalam Pangaribuan, 2013). Selain itu dukungan struktur berupa dukungan keluarga mampu mendorong para subyek untuk bermigrasi. Hal ini seolah menepis stigma bahwa wanita seharusnya tidak jauh dari rumah.

Adanya jaringan sosial dengan anggota keluarga yang sudah terlebih dahulu merantau menjadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh bagi seseorang untuk memilih merantau selain kemampuan, sumber daya yang dapat memfasilitasi, dan akses terhadap struktur yang ada di lokasi tujuan. Hal ini disebabkan karena orang yang akan merantau dapat belajar dari pengalaman saudara yang sudah pernah bermigrasi (Vertovec dalam Ryan, 2011).

Keputusan untuk merantau oleh seorang calon mahasiswa tidak diambil begitu saja melainkan juga dipengaruhi berbagai faktor, seperti adanya pelaku migrasi yang telah berhasil melakukan mobilitas keluar dari kampung halaman yang dapat memberikan gambaran tentang pengalamannya ketika memilih untuk merantau. Dengan kata lain proses tersebut memungkinkan terjadinya modelling oleh seseorang yang memilih menjadi mahasiswa rantau.

Permasalahan utama bagi mahasiswa rantau adalah adaptasi lingkungan baru yang diakibatkan oleh adanya perbedaan nilai dan norma maupun bahasa. Permasalahan bahasa yang ada menunjukkan bahwa perbedaan bahasa tidak hanya menjadi permasalahan bagi orang yang bermigrasi keluar negeri saja, melainkan juga orang yang bermigrasi keluar daerah menuju tempat dengan latar belakang masyarakat yang berbeda. Permasalahan ketika migrasi merupakan hasil dari exposure to difficulties dan

tuntutan untuk dapat mengatur kehidupan di lingkungan tempat tinggal yang baru (Chen, 2007).

Keadaan dimana mahasiswa yang jauh dari rumah yang dapat menimbulkan *homesick*. Keadaan tersebut juga secara tidak langsung membuat mereka mengalami tuntutan kemandirian disertai dengan tekanan dari lingkungan selama merantau yang dapat mengakibatkan kesehatan mental yang buruk pada seseorang (Wong & Leung, 2008) serta merupakan dampak dari adanya beberapa simptom seperti kecemasan, depresi, apati, dan perasaan terisolasi. (Chib, 2013)

Seorang mahasiswa rantau secara tidak langsung diharuskan untuk membuat *social network* untuk mengatasi permasalahan di kehidupannya sehari-hari. Menurut beberapa penelitian, permasalahan yang terjadi pada seorang perantau terutama proses adaptasi dapat diatasi dengan mengandalkan *social support* (Kamya, 1997; Meadows, Kaslow, Thompson, & Jurkovic, 2005; Sherraden & Martin, 1994; Tran, 1994; dalam Chib, 2013). *Social network* berperan ketika seseorang beradaptasi secara sosial dan budaya di lingkungan dengan memberikan dukungan emosional (Ryan, 2011). Hal ini hanya dapat terwujud ketika adanya hubungan timbal balik antara dua orang yang dimediasi oleh pertukaran dalam bentuk materi maupun keyakinan budaya (Thompson, 2009). Proses adaptasi beberapa mahasiswi rantu menjadi lebih mudah karena adanya *social support* dari anggota keluarga yang telah merantau terlebih dahulu di daerah tujuan. Selain itu, perkembangan IPTEK terbukti membantu seorang perantau dalam membangun *social network* (Chib, 2013).

Orang tua mahasiswa rantau dapat memanfaatkan perkembangan telekomunikasi (handphone) untuk melakukan parenting pada anaknya. Hal ini sangat bermanfaat karena selain mengatasi stress pada mahasiswa rantau, komunikasi yang terjadi dapat menimbulkan hubungan yang erat antara orang tua dan anak (Chib, Malik, Aricat, & Kadir, in press; Madianou & Miller, 2011; dalam Chib, 2013; Wong and Leung, 2008).

Tinggal jauh dari orang tua membuat para subyek mengalami gejala psikologis seperti stress, loneliness, homesick dan lain sebagainya. Jarak geografis antara mahasiswa rantau dan orang tuanya di rumah dapat diatasi dengan memanfaatkan teknologi yang ada saat ini. Tidak hanya telepon, sms, dan chatting, mahasiswa rantau juga dapat melakukan video call yang memungkinkan mereka melihat kondisi lawan bicaranya di smartphone. Pengalaman merantau yang dipelajari membuat mahasiswa rantau memiliki pandangan bahwa tiap masyarakat pada komunitas tertentu memiliki budaya atau kebiasaannya masing-masing yang membuat mereka aktif bersosialisasi sebagai bentuk *agency* agar dapat membangun *social network*. Dominguez and Watkins

(2003) menemukan bahwa para perempuan tersebut memanfaatkan 4 sumber *social support network* yaitu keluarga, teman, suami atau kekasih, dan agen pelayanan sosial. Dukungan sosial yang diterima baik dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, maupun informasional. Dukungan emosional dapat menimbulkan dorongan, kenyamanan, simpati, dan penerimaan pada perantau yang mengalami stress. Terutama ketika dukungan tersebut diberikan pada seseorang yang telah memiliki kedekatan dan ikatan perasaan tertentu (Lyons, 2002).

Para subyek dalam penelitian ini lebih sering memanfaatkan bantuan dari keluarga dan teman yang dapat memberikan dukungan emosional, instrumental, maupun informasional. Selain itu beberapa subyek juga dapat memanfaatkan struktur berupa fasilitas kampus seperti dosen dan berbagai layanan penunjang yang memberikan dukungan instrumental serta informasional

Dukungan yang diterima membantu perantau untuk beradaptasi di lingkungan baru baik berupa adaptasi nilai dan norma maupun permasalahan bahasa, dimana dalam hal ini struktur di lingkungan tempat tinggal membantu subyek untuk mengatasi permasalahan dengan mengembangkan kesehatan mental dan *psychological well-being* dan mengurangi efek negatif dari migrasi seperti stress, loneliness, dan homesick yang dialami kepada mereka melalui proses komunikasi interaktif dalam *social network* dengan memberikan dukungan moral berupa motivasi serta bantuan untuk menyelesaikan masalah di tempat merantau sehingga mahasiswa rantau dapat kembali berpandangan positif (Chib, 2013).

Penelitian terkait perbedaan gender dalam *social support networks* menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki hubungan *social network* yang lebih intim dan ekstensif daripada laki-laki (Laireiter & Baumann, 1992). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hal tersebut sangat berpengaruh pada subyek penelitian ini mengingat semua subyek yang digunakan adalah perempuan. Mendapatkan *social support* dan ikut terlibat dalam *social network* adalah penting untuk *psychological well-being*, terutama bagi perempuan (Kessler & McLeod, 2002).

Keenam subyek dalam penelitian mengaku mengalami kesulitan dalam menemukan teman dekat di lingkungannya selama tinggal di Surabaya. Hal ini terjadi karena perilaku para subyek yang selektif dalam memilih teman dekat yang dirasa dapat dipercaya untuk dijadikan teman berbagi cerita di kehidupan sehari-hari, serta yang dirasa dapat dimintai pertolongan ketika menghadapi kesulitan.

Konsep *agency* yang berhubungan dengan kemungkinan perubahan melalui aksi agen dalam membentuk dirinya sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh

subyek dalam menunjukkan usahanya seperti meningkatkan kemampuan, modelling, katarsis, dan berbagai strategi lainnya agar dapat bertahan dan berhasil di lingkungan. Hal tersebut menggambarkan pendapat Bandura (1989) yang menjelaskan bahwa seseorang agen dapat membentuk agency dengan melatih self-belief pada efikasi melalui beberapa proses ketika berada dalam suatu lingkungan, yaitu:

a. Proses motivasional

Proses ini telah dilakukan bahkan sejak sebelum subyek menjadi mahasiswa rantau bahkan hingga mereka menjadi mahasiswa rantau, proses ini terbukti berhasil membantu para subyek untuk dapat beradaptasi dan bertahan di lingkungan.

b. Proses representasi tujuan

Mahasiswa rantau menjadikan bangku perkuliahan sebagai salah satu fase yang harus dilalui untuk dapat mendapatkan tujuan yang sudah mereka targetkan sebelumnya.

c. Proses selektif

Para subyek melakukan proses ini untuk menyeleksi teman yang akan dijadikan anggota kelompok ketika mengerjakan tugas, mengatasi permasalahan aksesibilitas di asrama putri Unesa dengan memilih pindah kos, dan memilih untuk ikut kakak pertamanya di Surabaya yang di nilai tidak terlalu terbebani dibandingkan jika memilih ikut kakak keduanya yang tinggal di Medan.

d. Proses antisipasi hasil

Kemampuan visualisasi hasil yang akan didapat merupakan mekanisme antisipasi manusia. Seseorang cenderung meningkatkan kemungkinan memperoleh hasil yang menguntungkan dan mengurangi kemungkinan memperoleh hasil yang merugikan. Proses ini terjadi ketika seseorang memilih untuk menjadi mahasiswa rantau daripada harus menerima keadaan yang tidak menguntungkan bagi dirinya.

e. Proses afektif

Beberapa mahasiswa rantau dapat mengendalikan rasa takutnya serta menguatkan diri agar dapat beradaptasi, bahkan hingga memaksa diri untuk belajar baik dari pengalaman maupun lingkungan disertai dengan untuk dapat bertahan dan berhasil di lingkungan.

Cara individu menjalankan agency-nya dapat mendatangkan *intended consequences* yaitu hasil maupun dampak yang akan diterima sesuai agency yang telah dilakukan sebelumnya. Bersamaan dengan munculnya *intended consequences* tersebut, agency yang dilakukan juga menimbulkan *unintended consequences*, yakni dampak-dampak yang tidak direncanakan sebelumnya (Giddens, 1984).

Praktik-praktik calon mahasiswa rantau dalam menjalankan agency mendatangkan *intended consequences* berupa keberhasilan untuk mengenyam pendidikan di pulau Jawa, utamanya. Disaat yang sama seorang mahasiswa rantau juga menerima *unintended consequences* berupa keharusan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial maupun kultural yang baru. Selain itu tuntutan untuk beradaptasi, *agency* yang dilakukan juga menghadirkan konsekuensi lain dimana para mahasiswa rantau menjadi terbuka pada lingkungan. Keharusan mereka untuk dapat memahami nilai, norma, dan bahasa, serta kebiasaan yang ada di masyarakat sekitar tempat mereka tinggal (adaptasi) serta membangun social network membuat para subyek menjadi terbuka pada lingkungan. Selain itu interaksi yang terjadi dengan lingkungan membuat Elma merasa dihargai oleh teman-temannya yang menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi.

Tidak hanya terjadi pada mahasiswa rantau, *agency* yang dilakukan juga memberikan dampak pada lingkungan tempat tinggalnya. Proses adaptasi dan sosialisasi mahasiswa rantau di lingkungan baru membuat lingkungan menjadi terbuka pada mahasiswa rantau sehingga tertarik untuk mempelajari budaya tempat mereka berada. Menurut Hartati (2013) Keterbukaan dari kedua pihak memungkinkan terjadinya proses akulturasi budaya seiring dengan berjalannya waktu selama subyek berada di lingkungan tersebut, dimana akulturasi dapat menimbulkan pertukaran budaya antara kedua belah pihak dengan saling menyerap dan mencampurkan budaya asal dan budaya di lingkungan baru. Di sisi lain menurut Hartati (2013) pencampuran budaya yang terjadi menyebabkan kaburnya budaya daerah asal sehingga menyebabkan seorang mahasiswa rantau dapat merasa menjadi individu baru

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa migrasi pendidikan untuk memperoleh pendidikan di Jawa oleh perempuan di luar Jawa adalah representasi agency yang dijalankan oleh para perempuan lulusan SMA dari luar Jawa. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi di daerah asal yang kurang mendukung tercapainya tujuan sehingga mendorong seseorang untuk merantau. Di sisi lain, fleksibilitas norma masyarakat asal dan kondisi pendidikan di Jawa yang dinilai lebih baik menjadi faktor yang membuat seseorang tertarik untuk merantau ke tempat tersebut. Hasil penelitian ini menguatkan teori strukturasi bahwa struktur tidak hanya menghambat seseorang dalam menjalankan agency-nya, namun juga memberdayakannya.

Keberadaan mahasiswi rantau yang jauh dari orang tua menghadapkan mereka pada berbagai permasalahan seperti adaptasi dengan lingkungan baru, tuntutan kemandirian, hingga homesick. Untuk mengatasi persoalan yang mereka hadapi, mereka mengembangkan agency-nya dengan melatih self-belief pada efikasi dirinya. Mereka juga mengembangkan jaringan sosial lingkungan sekitar dan keluarga dengan memanfaatkan teknologi handphone.

Di samping mendatangkan dampak yang memang telah direncanakan sebelumnya seperti dapat menikmati pendidikan tinggidi Jawa, migrasi pendidikan yang dilakukan oleh mahasiswi rantau juga mengakibatkan unintended consequences, antara lain membuat pandangan tetangga di daerah asal terhadap perilaku merantau berubah sehingga mendorong orang lain untuk turut melakukan migrasi pendidikan. Selain itu, kehadiran mahasiswa rantau memungkinkan timbulnya toleransi antara masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda dengan bersikap terbuka pada antar kedua belah pihak sehingga dapat terjadi akulturasi budaya di lingkungan tersebut.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tentang interaksi struktur dan agency pada mahasiswa perempuan yang merantau ke Surabaya, peneliti memberi saran bagi calon mahasiswa perantau untuk melakukan berbagai persiapan sebagai berikut:

- Mencari berbagai sumber referensi yang dapat memberikan gambaran pengalaman yang dimiliki oleh para subyek yang sudah terlebih dahulu merantau. Termasuk cara-cara yang dilakukan ketika menghadapi berbagai permasalahan utama yang mungkin dialami setiap calon mahasiswa yang memilih untuk merantau seperti adaptasi lingkungan baru dengan melatih agency terkait self belief pada efikasi diri serta kemampuan membangun social network yang terbukti dapat membantu selama menjadi mahasiswa rantau.
- Mencari berbagai informasi terkait keadaan, situasi sosial dan budaya yang ada di daerah tersebut. Hal ini akan membantu individu untuk lebih familiar dengan daerah yang akan dimasukinya dan memunculkan gambaran akan lingkungan barunya.
- Menentukan tujuan awal yang jelas berupa hal-hal yang ingin dicapai ketika merantau berdasarkan referensi yang telah dimiliki. Diikuti dengan usaha dan doa agar tetap fokus pada tujuan tersebut, sehingga tujuan awal tersebut dapat menjadi motivasi ketika mahasiswa rantau merasa kehilangan arah selama di perantauan.
- Calon mahasiswa rantau perlu belajar untuk jeli memperhatikan struktur yang ada di sekitarnya, baik saat masih berada di daerah asal maupun di

tempat perantauan. Struktur yang tersedia di lingkungan tentu dapat membantu para mahasiswa rantau ketika menghadapi berbagai permasalahan.

- Dibutuhkan kesiapan pada calon mahasiswa rantau untuk membuka diri pada lingkungan sosial budaya yang berbeda. Selain membuat nyaman tinggal di lingkungan baru, membuka diri memungkinkan mahasiswa rantau untuk berinteraksi dengan lingkungan di tempatnya yang baru sehingga memperluas jaringan sosial (social network) yang dapat dimintai pertolongan ketika menghadapi permasalahan.
- Adanya pandangan bahwa pendidikan di Jawa lebih baik daripada di pulau lain yang ada di Indonesia serta fakta di lapangan yang menunjukkan pulau Jawa sebagai pulau dengan jumlah universitas terbanyak di Indonesia, maka Kemenristekdikti beserta lembaga negara terkait perlu melakukan pemerataan jumlah serta kualitas pendidikan tinggi di Indonesia.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk memperdalam penelitian dengan tema yang sama, dirasa perlu memperhatikan beberapa poin penting, yaitu:

- Penelitian ini hanya membahas kehidupan perempuan yang memilih menjadi mahasiswa rantau di pulau Jawa. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan memperluas penelitian terhadap mahasiswa rantau laki-laki.
- Penelitian dapat dijadikan sebagai referensi terkait variabel-variabel yang berpengaruh pada mahasiswa rantau seperti psychological well-being, stress, loneliness, dan lain sebagainya.
- Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti dapat melakukan penelitian di lokasi yang berbeda, misalnya seseorang yang memilih menjadi mahasiswa rantau di luar Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, K. (2017). 70 persen penduduk Indonesia di Jawa, tapi tanahnya cuma 6 persen... Kompas. Diunduh dari <http://ekonomi.kompas.com/read/2017/07/11/181303426/70.persen.penduduk.indonesia.di.jawa.tapi.tanahnya.cuma.6.persen>
- Badan Pusat Statistik. (2010). Peta sebaran penduduk Indonesia: Sensus penduduk 2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2013). Proyeksi penduduk Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Penduduk Indonesia: Hasil survei penduduk antar sensus 2015. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Badan Pusat Statistik. (2015). Statistik migrasi Indonesia hasil survei penduduk antar sensus 2015. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. [versi elektronik]. *Qualitative Research in Psychology*, 3 (2), 77-101. doi:10.1191/1478088706qp063oa
- Bandura, A. (1989). Human agency in social cognitive theory. [versi elektronik] *American Psychologist*, 44(9), 1175-1184. doi:10.1037/0003-066X.44.9.1175
- Chen, W. (2007). Computer-mediated social support for international migrants. Paper presented at the annual meeting of the International Communication Association, San Francisco, CA.
- Chib, A., dkk. (2013). "International migrant workers' use of mobile phones to seek social support in Singapore". *Information Technologies & International Development*. 9 (4). 19-34 diunduh dari <http://arulchib.com/research-journals.html>
- Fauziah, Y. F. (2016). Negara harus siap bonus demografi Media Indonesia. Diunduh dari <http://mediaindonesia.com/news/read/62857/negara-harus-siap-bonus-demografi/2016-08-22>
- Febrianto, A. S. & Darmawanti, I. (2016). Studi kasus penerimaan seorang ayah terhadap anak autis. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 50-61. Diunduh dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1770/1188>
- Feist, J&Feist, G. (2013). *Teori kepribadian: buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Guest, K. J. (2003). *God in Chinatown: Religion and survival in New York's evolving immigrant community*. New York: New York University Press.
- Kemendikbud, (2016). Kamus besar bahasa Indonesia. Diunduh dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kemristekdikti. (2016). *Statistik pendidikan 2014/2015*. Jakarta: PDDTI Kemristekdikti.
- Kessler, R. C., McLeod, J. D., & Wethington, E. (1985). The costs of caring: a perspective on the relationship between sex and psychological distress. Dordrecht, Netherlands: Martinus Nijhoff.
- Laireiter, A., & Baumann, U. (1992). Network structures and support functions: Theoretical and empirical analyses. In H. O. F. Veiel & U. Baumann (Eds.), *The meaning and measurement of social support* (pp. 33-55). Washington, DC: Hemisphere.
- Leung, K., Chen, C., Lue, B., & Hsu, S. (2007). "Social support and family functioning on psychological symptoms in elderly Chinese". *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 44(2), 203-213. Diunduh dari <http://psycnet.apa.org/record/2006-22877-009>
- Lyons, J. A. (2002). General strain theory and social support: A study of African Americans. Retrieved from http://etd.lsu.edu/docs/available/etd-0709102-115258/unrestricted/Lyons_thesis.pdf
- Monks, F.J. (2001). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai-bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Naerssen, T., Spaan, E., dan Zoomers, A. (2008). *Global migration and development*. New York: Routledge.
- Niam, E., K. (2009). "Koping terhadap stress pada mahasiswa luar jawa yang mengalami culture shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta". *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 11(1), 69-77 diunduh dari: <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/1615>
- Potensi pemuda desa di bonus demografi. 2015. Universitas Negeri Yogyakarta [Online], diunduh dari <https://www.uny.ac.id/berita/potensi-pemuda-desa-di-bonus-demografi-indonesia-2020>
- Pangaribuan, K. H., (2013). Analisis pengaruh pendapatan, pendidikan, pekerjaan daerah asal, jumlah tanggungan, dan status perkawinan terhadap keputusan migrasi sirkuler ke kota semarang. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2013). *Menyelami perkembangan manusia* (edisi 12). Jakarta: Salemba Humanika.
- PBB. (2017). *World population prospect 2017*. Diunduh dari <https://esa.un.org/unpd/wpp/DataQuery/>
- Putri, R. A. & Syafiq, M. (2016). "Pengalaman interaksi dan penyesuaian sosial waria: Studi kasus waria yang tinggal di gang "x" Surabaya". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 7(1), 26-42. Diunduh dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1444/968>
- Ryan, L. (2011). "Transnational relations: family migration among recent polish migrants in London" *International Migration*. 49(2). 80-103. doi:10.1111/j.1468-2435.2010.00618.x
- Syahri, E. dll. (2017). "Interaksi sosial antara etnis jawa, aceh dan gayo di kampung puja mulia kecamatan bandar kabupaten bener meriah tahun 1950-2015". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syah Kuala. 2(2). 44-56 diunduh dari <http://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/article/view/3767/1769>

- Shiraev, E. B., & Levy, D. A., (2012). Psikologi lintas kultural: pemikiran kritis dan terapan modern. Edisi ke-4. Jakarta: Kencana
- Santrock, J. W. (2002). Life-span development: Perkembangan masa hidup. (edisi 5, jilid 11). (J. Damanik & Achmad Chusairi, penerjemah) Jakarta: Erlangga (Karya asli terbit 1983-1995).
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, E. (2009). "Mobile phones, communities and social networks among foreign workers in Singapore". *Global Networks*. 9 (3). 359-380. doi:10.1111/j.1471-0374.2009.00258.x
- Willig, C. (2008). *Introducing qualitative research in psychology*. New York: Open University Press. Diunduh dari <http://en.bookfi.net/s/?q=Introducing+Qualitative+Research+In+Psychology&t=0>
- Wong, F. K. D., He, X. S. dkk (2008). Mental health of migrant workers in China: Prevalence and correlates. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 43(6), 483-489. Diunduh dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/18398559>

